

## ANALISIS KEPEMIMPINAN PATTIMURA DALAM PERLAWANAN TERHADAP BELANDA DI MALUKU

Nesti Lauri<sup>1</sup>, Budi Purnomo<sup>2</sup>, Anny Wahyuni<sup>3</sup>

nestilauri01@gmail.com<sup>1</sup>, budipurnomo@unja.ac.id<sup>2</sup>, anny123@unja.ac.id<sup>3</sup>

Pendidikan Sejarah Universitas Jambi<sup>123</sup>

**Abstrak:** Penulisan dalam artikel ini menganalisis bagaimana bentuk perlawanan rakyat maluku dalam menghadapi para penjajah belanda. Perlawanan tersebut dipimpin oleh Pattimura yang berani. Dengan tujuan utama yakni menganalisis bagaimana karakter dari pemimpin rakyat maluku yaitu Pattimura dalam penelitian ini penulis berharap pembaca mengambil sisi baik dari pattimura. Metode yang digunakan adalah pendekatan studi pustaka dimana penulis dalam pembuatan artikel ini mengumpulkan data dari berbagai buku dan jurnal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, kembalinya belanda pada 25 Maret 1817, mengakibatkan monopoli, ekstirpasi, kerja rodi, pajak yang berat, dan aksi sewenang-wenang terhadap rakyat. Tekanan dan penindas Belanda membawa perlawanan kepada rakyat, yaitu deklarasi Deklarasi Haria dan Keberatan Hatawano. Untuk mempercepat berakhirnya perang, belanda melakukan siasat politik adu domba. Pada tanggal 11 November 1817 pattimura serta teman seperjuangannya ditangkap serta disergap. Kemudian dijatuhi hukuman mati serta dieksekusi di tiang gantungan. Kapitan Pattimura telah menyelesaikan pengabdianya. Antusiasmenya memancar setiap tahun. Mendorong para kapitan muda untuk berdiri dan melanjutkan perjuangan membebaskan rakyat dari penjajahan.

**Kata Kunci :** Kepemimpinan, Pattimura, Belanda, Perlawanan

**Abstract:** The writing in this article analyzes how the form of resistance of the people of Maluku in the face of the Dutch colonialists. The resistance was led by the brave Pattimura. With the main objective of analyzing the character of the leader of the Maluku people, namely Pattimura, in this study the author hopes that readers will take the good side of Pattimura. The method used is a literature study approach where the author in making this article collects data from various books and journals. The results of this study indicate that, the return of the Dutch on March 25, 1817, resulted in monopoly, extirpation, hard labor, heavy taxes, and arbitrary actions against the people. Dutch pressure and oppressors brought resistance to the people, namely the Declaration of Haria and Hatawano's Objection. To hasten the end of the war, the Dutch carried out a political tactic of fighting each other. On November 11, 1817 Pattimura and his comrades were arrested and ambushed. He was then sentenced to death and executed at the gallows. Kapitan Pattimura has completed his service. His enthusiasm radiates every year. Encouraging young captains to stand up and continue the struggle to free the people from colonialism.

**Keywords :** Pattimura, Netherlands, Hanging Pillar

### PENDAHULUAN

Selama kerajaan Sriwijaya, Kediri, Majapahit dan Maluku menarik perhatian para pedagang dari barat hingga ke nusantara. Maluku merupakan satu – satunya daerah penghasil cenki dan pala di dunia pada saat itu. Di antara keuntungan besar para pengusaha asing tersebut, keuntungan tersebut merupakan alat perantara antar wilayah Maluku dan pulau – pulau bagian barat, Afrika Utara dan Eropa. Mahalnya harga

cengkeh serta pala di pasar dunia bukan karna biaya pembuatan yang besar, namun sebab panjangnya jalur perdagangan yang diangkut dari timur ke barat, perdagangan masing – masing pelabuhan berpindah tangan, impor tinggi, transit, pajak ekspor dan pendapatan diperoleh oleh pedagang perantara. Di Maluku, harga 1 penny (50 kilogram) sama dengan 1 banding 2 dukat (1 dukat = emas belanda = f 5.25), dan di malaka, harganya bisa mencapai 10 dukat (Nanulaita, 1985: 1-3). Di Mesir perdagangan rempah dihitung dengan nilai emas, dengan harga £420 pertahun. Sementara di India perdagangan rempah dengan harga 500-600 fanam (1 fanam = 1 real) kecuali untuk cengkeh dengan kualitas unggul dengan harga 700 faham (Amal, 2006:146).

Pada tahun 1521, Lilac langsung pergi dari Ternate ke Eropa dan menjualnya dengan keuntungan \$200. Perdagangan rempah – rempah mengangakat kejayaan untuk kerajaan Afrika Utara serta Mediterania. Seseorang penulis Eropa menulis:“Untuk kami saat ini, sulit membayangkan seberapa besar perdagangan rempah – rempah pada abad ke-14 serta ke-15, yang merupakan masa kejayaan peradabaan saat itu, tidak hanya di Mesir namun pula di kerajaan – kerajaan kecil Italia.” (Nanulaita, 1985: 2-3) Pada tahun 1600, produksi cengkeh di Maluku Utara adalah 3.000 bahar pertahun, dan cengkeh di Ambon 110 bahar pertahun (rata – rata satu bahar 500 pon). Produksi bunga Gada adalah 2550 Pala 2285 Barr. Volume ekspor tahunan rata – rata pala, bunga pala, dan cengkeh adalah 27.700 ton (1 ton = 1.500 pon). Artinya, uang yang mengalir ke Maluku di tangan pedagang dan petani hingga delapan puluh satu ribu dhaka setiap tahun. Saat itu jumlahnya sangat besar, terutama emas (Nanulaita, 1985: 3).

Demikian situasi perkembangan kerajaan maritim Indonesia, seperti Ternate, Tidore, Malaka, Demark, Banten, Aceh serta Makassar. Saat itu di Maluku Utara terdapat dua kerajaan utama yaitu Ternate dan Tedore. Pada saat yang sama, dua kerajaan lainnya, Bacan dan Jailolo, telah mundur dari kekuasaan. Belanda dengan Maluku bagaian tengah, Maluku bagian tengah menerapkan sistem ketatanegaraan yang tertib dalam “republik nasional”, yaitu setiap negara ataupun desa memiliki pemerintahan yang tertib. Republik kecil ini bertabiat demokratis dan memiliki jalinan silsilah, yang maksudnya bahwa warganya memiliki tempat tinggal tertentu serta hidup dalam jalinan keluarga berdasarkan genetika. Kepala pemerintahn negara disebut raja, parth ataupun orang kaya, dan diseleksi oleh pemerintahan warga melalui majelis negara bagian yang disebut “negara saniri”(Nanulaita, 1985: 3-4).

Perdagangan melahirkan relasi etnis, yakni relasi antar suku Maluku. Kedatangan orang Jawa, Melayu, Bali, Makassar, Bugis serta Baton Rouge. Ini seperti sorang pengusaha yang datang untuk menyiarkan islam dan atau menatap kota. Semua ini menunjukkan bahwa hubungan bangsa indonesia memiliki sejarah ratusan tahun. Terutama kegiatan asimilasi yang berlangsung di Ternate, Tidore, Bakan dan Ritu telah memperkuat hubungan negara-ke-negara di indonesia (seperti Maluku). Transaksi perdagangan di Maluku membawa orang Barat dari Eropa ke Maluku, yaitu Portugal, Spanyol, Belanda serta Inggris. Mereka tiba ke Maluku dan menyebabkan banyak masalah politik, sosial serta ekonomi sepanjang berabad-abad (Nanulaita, 1985: 4).

Menurut sapija (1984:13), alasan perlawanan Maluku terbagi menjadi empat bagian, (Pattikayharu, 1983: 31) yaitu : (1) Penguasa Belanda terutama memperoleh perlindungan terhadap monopoli VOC di era Oost Indische Compagnie dan di era Residebn Van DEN Berg, yaitu penindasan dan eksploitasi penduduk Maluku dengan

curang. (2) Ketidakpedulian masyarakat terhadap peraturan Gubernur Van Miedkopp adalah negara mewajibkan warga untuk menyediakan dan keperluan pemerintahan Belanda, yang dihapuskan pada masa pemerintahan Inggris. (3) Saat itu, pemerintah Belanda kekurangan dana. (4) Sifat utama Maluku adalah membandingkan praktik masa lalu dengan peraturan pemerintah saat ini. Perlawanan rakyat Maluku dan Pattimura terhadap Belanda akan dijelaskan pada artikel ini di bagian pembahasan dengan memfokuskan pada karakteristik yang dimiliki Pattimura.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang melalui tahapan yaitu pengumpulan data, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Nurfitriyani, 1998: 67-68).

Langkah pertama adalah mengumpulkan sumber atau bukti sejarah secara heuristik. Kata heuristik yang disebut heuristik. Kata heuristik berasal dari kata Yunani "heuriskein" yang artinya mencari atau mencari dalam bahasa Latinnya heuristik disebut *ars inveniendi* (seni mencari), atau sama dengan istilah *invenisi* dalam bahasa Inggris heuristik, yaitu mencari dan mengumpulkan data historis dengan sumber yang terkait melalui penelitian kepustakaan. Studi perpustakaan untuk membantu mengumpulkan sumber-sumber yang mendukung dalam menyelesaikan topik yang diteliti. Tahapan ini penulis mencari buku-buku yang berhubungan dengan Perjuangan Kapiten Pattimura seperti buku yang ditulis oleh IO. Nanulita yang berjudul *Kapitan Pattimura* (Kartodirjo, 1982: 15-17). Langkah kedua adalah kritik sumber yang merupakan tahapan setelah selesainya pengumpulan sumber dalam bentuk dokumen atau yang lainnya. Dengan demikian yang dilakukan berikutnya ialah melakukan verifikasi sumber. Langkah ketiga adalah interpretasi yang merupakan upaya penafsiran atas fakta sejarah. Tugas interpretasi yakni menafsirkan karangka rekonstruksi masa lalu (Kuntowijoyo, 2003: 215). Langkah keempat adalah historiografi yang merupakan penulisan sejarah dalam mengkomunikasikan hasil penelitian yang diungkap, diuji dan diinterpretasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Latar Belakang Perang Pattimura***

Selama Kerajaan Sriwijaya, Kediri, Majapahit dan Maluku menarik perhatian para penjajah dari Barat hingga Nusantara. Maluku merupakan salah satunya wilayah penghasil cengkeh dan pala di dunia saat itu. Sejak abad 17 dan 18, di Maluku Utara serta Maluku Tengah, khususnya Banda, Ambon serta Pulau Lease, dan Semenanjung Hoamoal di Seram Barat. Semuanya berawal dari penindasan kolonialisme Belanda berupa monopoli perdagangan, pelayaran hongi, kerja paksa, pemusnahan dan sebagainya. Penindasan semacam ini berdampak pada semua aspek kehidupan masyarakat, baik itu sosial ekonomi, politik, maupun psikologi sosial (Pattikayhatu, 1983:67).

VOC menjalankan suatu sistem ekonomi yang memonopoli. Raja diminta menyerahkan kayu, kapur serta bahan lainnya kepada perusahaan dengan harga yang sudah ditentukan. Akibat minimnya produksi cengkeh di pasar dunia, adanya peningkatan pesanan cengkeh membuat petani melipatgandakan usahanya. Setelah

produksi cengkeh berlebihan muncullah perintah untuk menebang, memusnahkan atau membakar pohon-pohon tersebut. Inilah yang disebut "ekstirpasi" dan membunuh mata pencaharian orang. Sebagai kepala pemerintahan negara, raja, Partich atau bangsawan harus mengawasi pekerjaan rodi serta mengawasi peraturan monopoli. Setiap daerah diharuskan membayar beberapa rempah tertentu, yang ditetapkan oleh perusahaan secara gratis atau tanpa bayaran setiap tahun. Inilah yang disebut "pajak contingenten", pajak yang dikenakan atas produk tanah. Ada jenis pajak lain, pajak wajib, yang disebut "pajak biasa". Sesuai kesepakatan dengan raja, mereka harus menyerahkan berbagai rempah-rempah kepada perusahaan dengan harga tetap. Namun, kesepakatan itu malah berantakan. Sehingga, perjanjian tersebut dicampurbaurkan. Seperti, pajak hasil bumi dibayar sedangkan pajak wajib tidak. Hal tersebut membuat rakyat di seram, ambon dan lease harus membayar dua kali lipat pajak tersebut (Nanulaita, 1985:20-21).

Bangsa Inggris menduduki dua kali daerah Maluku. Pertama, tahun 1976 sampai 1803. Kedua, 1810 sampai 1817. Pemerintah Inggris telah menerapkan langkah-langkah sosio-ekonomi liberal yang lebih liberal. Penghapusan ekstirpasi, pengurangan monopoli, penghapusan pajak yang berat dan penghapusan tenaga kerja rodi, dan kebebasan perdagangan serta navigasi, membuat masyarakat menantikan prospek yang luas. Namun, pemerintahan bebas seketika berakhir dengan kembalinya kekuasaan Belanda atas Maluku pada 25 Maret 1817. Momok honggi, ekstirpasi, monopoli, kerja berat serta perpajakan, tindakan sewenang-wenang terhadap rakyat dan sistem pemerintahan yang membuat rakyat menderita. Tekanan psikologis yang menyulut kebencian terhadap Belanda berubah menjadi api yang menyulut semangat pelarian dari penjajahan. Tekanan dan penindas Belanda membawa perlawanan kepada rakyat, yaitu deklarasi "Deklarasi Haria" dan "Keberatan Hatawano" (Pattikayhatu, 1983: 67-68).

Proklamasi Haria disiapkan oleh Pattimura dan diserahkan oleh Pattih Sapura dan 21 raja Nusalaut setelah musyawarah ekstensif di kursi Aula Haria. Raja Partich dari Pulau Haruku ditugaskan untuk menyerang benteng Zelandia dan mempertahankan Pulau Haruku dari penjajahan Belanda. Sedangkan Raja Patih serta Kapiten bertugas dan menolong pertahanan Haruku. Penentangan Hatawano diarahkan pada Overste Groot, komandan armada Belanda, yang berupaya mencari jalur damai lewat Semenanjung Hutawano. Dokumen tersebut ditandatangani oleh 29 Raja Patih serta Kapitan dari Sapaxua, Haruku, Nusalaut dan Seram. Keberatan Hatawano termasuk 17 pasal, termasuk 14 pasal dalam Deklarasi Haria (Pattikayhatu, 1983: 68).

Adapun isi dari proklamasi haria dalam buku berjudul Kapitan Pattimura yang ditulis oleh IO. Nanulaita (1985), yaitu :

### **Proklamasi Haria**

Orang-orang dari Hunimua dan Kepulauan Nusalaut berbagi tanggung jawab. Kapitan Pattimura, Raja Patih serta rakyatnya sangat menderita karena kekejaman pemerintah Belanda. Buktinya adalah sebagai berikut:

1. Menimpa agama : pemerintah Belanda memecat guru - guru seta menghancurkan agama kristen.

2. Pemerintah belanda memisahkan secara paksa seluruh pria dengan anak serta istrinya dengan cara mengirim mereka ke Batavia. Jika menolak maka akan dirantai.
3. Rakyat tidak bisa menggunakan uang kertas di kehidupan sehari – hari. Dalam transaksi pembelian gubernur hanya menerima uang perak dari rakyat dan menolak uang kertas.
4. Rakyat melakukan banyak pekerjaan yang berat namun tidak menerima upah untuk hidup.
5. Pada masa pemerintahan inggris, para pekerja menerima upah. Pemerintah inggris menghormati agama yang dianut rakyat. Namun, setelah kedatangan belanda peraturan yang dibuat inggris dihapuskan. Rakyat menentang pemerintah dan mengakibatkan terjadinya penembakan.
6. Rakyat tidak senang diperintah untuk membuat garam oleh residen dan bukan gubernur.
7. Residen berkunjung ke Sapura dan Nusalaut untuk melakukan sensus penduduk. Anggota keluarga yang tidak datang untuk mencatat nama akan dipukul dengan rotan. Pembayaran pajak tiga kali lebih lipat dari sebelumnya.
8. Setelah dilakukan sensus penduduk, residen memerintahkan rakyat bekerja untuk gubernur dibawah pengawasan raja – raja patih. Jika ingin bebas maka harus membayar uang kepada residen.
9. Residen tidak melaksanakan pengaduan hukum sebagaimana mestinya.
10. Rakyat menolak dibayar 4 gulden (rupiah) untuk mengantar pos ke seram.
11. Rakyat tidak terima dibayar dua gulden untuk mengantar pos ke ambon serta kantor – kantor sekitarnya.
12. Rakyat melakukan pekerjaan rodi belipat ganda namun tidak diberi upah.
13. Rakyat tidak dapat merawat kebun cengkih dan kopi miliknya karena masih bekerja dibawah gubernur.
14. Perihal tersebut dinyatakan dengan benar. Bila pemerintah belanda harus memerintah sebagaimana mestinya. Jika tidak, maka rakyat akan melakukan perlawanan.

Kami kapala negeri serta rakyat, memilih Kapitan berdasarkan petunjuk yang maha kuasa.

Saparua, 29 Mei 1817

Proklamasi ini mengandung arti :

- a. Memberi dasar hukum bagi perang kemerdekaan pada tanggal 15 Mei 1817
- b. Menyatakan dengan jelas bahwa perang yang dimaksud perang menentang penjajah
- c. Memberi legalisasi, pengakuan atas kepemimpinan Kapita Pattimura sebagai pemeimpin dan pangliama perang

### ***Persiapan Rakyat Menghadapi Perang***

Untuk menghadapi Belanda, beberapa musyawarah dan kekuatan penggabungan dilakukan, termasuk musyawarah yang dilakukan oleh para pemimpin masyarakat pulau Amon di tanah Tyar, musyawarah antara para kapitan dari kepulauan Seram serta musyawarah yang dilakukan di hutan Sasawane di perbatasan negara Portho serta Haria. Musyawarah dan pemilihan Thomas Matulesy (Thomas Matulesy) sebagai tim hebat untuk memimpin perjuangan menjadi mufakat. Pada pertemuan tokoh masyarakat di hutan Waeheun yang berbatasan dengan Tiouw serta Paperu tersebut, Thomas Matulesy dinaikkan selaku panglima perang dengan gelar "Kapitan Pattimura" yang maksudnya seorang pemimpin yang hendak membela kebenaran. Pada tanggal 7 Mei 1817, Thomas Matulesy mengadakan rapat paripurna di aula pemerintahan Haria yang diakui sebagai upacara adat yang disebut "Kapitan Besar". Bertepatan pada 14 Mei 1817, pertemuan besar – besaran yang diadakan di Gunung Umukuhil dan serangan besar – besaran dilancarkan terhadap Belanda (Soedija, 1999: 2).

Orang berhak memilih Thomas Matulesy sebagai pemimpin tertinggi karena Thomas memiliki jiwa kesatria dan tubuh yang kuat. Pengalamannya sebagai perwira Belanda dan Inggris berkontribusi pada karirnya sebagai panglima perang yang ulung. Thomas lahir di tanah Haria pada tahun 1783 dan termasuk dalam keluarga Matulesy. Ayahnya adalah Frans Matulesy dan ibunya adalah Fransina Silahoi. Keluarga besar Matulesy berasal dari Seram. Pattimura memilah sebgai orang yang pula ksatria, ialah Anthoni Rhebok, Philips Latimahina, Lucas Selano, Arong Lisapafy, Melchior Kesaulya, serta Sarassa Sanaki. Anthoni Rhebok ditugaskan untuk menyerang kota Saporua dan Tiouw dari Belanda dan juga menjadi komandan Pertempuran tepi laut Waisisil. Philips Latumahina serta Lucas Selano ditugaskan untuk menolong Pattimura menyerbu benteng Duerstede. Pada saat yang bersamaan, Arong Lisapali serta Melchior Kesaulya mengkoordinir pertempuran di wilayah Hutawano serta Ouw Ulath. Para Kapitan yang dikirim untuk menolong mereka termasuk Paulus Tiahahu serta pahlawan wanita Martha Christina Tiahahu serta Hehanussa di front Nusalaut, dan kapten Sahulau di pulau Seram dan Ulupaha di Ambon (Maco. 2019: 69-71).

### ***Jalannya Perang***

Bertepatan pada tanggal 14 Mei 1817, terjadi perselisihan tentang penyewaan kapal antara penduduk Portho dan Rumah Gubernur. Kapal Gubernur Van Middelkoop tenggelam di pelabuhan, berniat mengangkut kayu gelondongan ke Ambon. Saat peristiwa Portho terjadi, terjadilah revolusi rakyat. Bertepatan pada 15 Mei 1817, pertempuran awal di desa Portho serta Haria adalah melawan tentara Belanda. Seorang penduduk Van den Berg, dia tiba ke Haria pada pagi hari buat memeriksa kondisi pasukannya. Sebab panik, seluruh tentara Belanda serta instansi pemerintah di dasar pimpinan garnisun mengurungnya di Benteng Duerstede (Rofiq, 2017:129-130). Pada tanggal 15 Mei, berdasarkan keputusan Konferensi Pulau Besar Saniri yang diadakan di Gunung Umekukuil (Saniri), benteng tersebut diduduki. Pada 16 Mei, Tentara Rakyat mengepung benteng dari segala arah. Reidsen panik dan mengirim surat meminta negosiasi. Namun, Pattimura yang baru tiba di markas Haria menolak. Setelah membahas strategi dan taktik penyerangan dengan sekutu, Pattimura memberi isyarat invasi. Srikandi Martha Christina Tiahahu berada di garis depan semangat juang. Meriam

Duurstede tidak bisa menghentikan serangan sengit Tentara Rakyat. Kemudian, tentara memanjat benteng melalui tangga bambu yang dipimpin oleh Arnold Pattiwael (Pattikayhatu, 1983: 71-72).

Residen Ven den Berg ditembak bersamaan dengan tentara Belanda yang sudah tidak benyawa lagi. Istri dan dua anak laki-laknya juga berisiko. Pada saat yang sama, putra residen, Jean Lubbert mengalami luka-luka. Kapitan Pattimura melindunginya dari amukan tentara dan dirawat oleh Arnold Pattiwael sebelum menyerahkannya kepada saudaranya Gubernur Tolow, Salomon Pattiwael. Setelah beranjak dewasa, sang anak kembali ke Belanda serta mengganti namanya menjadi Yean Lubbert van den Berg van Saparua. Pattimura kemudian memerintahkan pencabutan semua meriam yang ada agar tidak bisa digunakan lagi. Pattimura tidak menggunakan benteng. Kabar bahwa benteng Kastil Durst jatuh ke tangan pasukan Pattimura membingungkan pemerintah Belanda di Ambon. Gubernur Van Middelkoop serta Komisariss Engelhard mengadakan pertemuan singkat dengan para panglima angkatan laut serta angkatan darat. Kirim ekspedisi besar ke Saparua buat menumpas pemberontakan. Overste Krayenhoff, Panglima Tentara Belanda di Maluku, serta Overste Verhuel, Komandan Kapal Perang Everson. Mengirim ekspedisi di dasar pimpinan (Pattikayhatu, 1983: 72-73).

Pada 17 Mei 1817, ekspedisi berangkat ke negara Passo dan mencapai Pulau Haruku pada 19 Mei. Guna memperkuat Benteng Silandia di daerah Haruku, Biyetz meninggalkan 55 pasukan. Dia kemudian melanjutkan perjalanan ke Pelauw melalui laut dan darat. Sore harinya, ekspedisi tersebut membawa sepuluh meriam dan sepuluh kora-kora ke Pulau Saparua. Kabar pergerakan ekspedisi Beetjes langsung sampai di markas Pattimura Haria. Bertepatan pada 18 Mei, Thomas Matulesy menginspeksi markas besar Hulailiu serta merumuskan strategi defensif serta ofensif. Di Pulau Haruku. Bala dorongan Rakyat terus mengalir dari Seram. Bertepatan pada 20 Mei, eskader Beetjes menyeberang dari Hulailiu ke Haria. Tapi kemudian menuju ke Teluk Saparua. Kapitan Pattimura mengendalikan taktik serta strategi tempur. Dari Teluk Haria hingga pesisir Teluk Saparua, sekitar seribu Tentara Rakyat diatur untuk pertahanan. Langsung ke Benteng Duurstede dari tanjung Paperu. Karena tipu muslihat Pattimura, dia tidak mendarat di pantai pasir putih dekat benteng. Akibat ombak yang besar, kondisi alam menghalangi pendaratan di Pantai Waehenahia sebelah timur benteng. Taktik dan penipuan Patimura akhirnya memikat kader Biegis ke Pantai Wisisi yang ideal di sisi barat benteng antara negara Tiauw dan Paperu. Di pantai inilah dua pemimpin pertempuran bersaing untuk taktik dan ketangkasan tempur. Beetjes membagi pasukannya menjadi tiga divisi. Ketiganya akan berkendara di sepanjang pantai menuju Fort Duurstede (Pattikayhatu, 1983: 74-75).

Divisi pertama dipimpin oleh Letnan Verbrugg, dan salah satu kader Hoft membawa bendera tiga warna "merah, putih dan biru" ke benteng. Divisi kedua dipimpin oleh Kapten Stahlman, yang akan mengikuti tim komando yang dipimpin oleh Mayor Bierges. Di sisi lain, di bawah komando Kapitan Pattimura dan Panglima Tempur Letnan Philip Latumahina dan Kapten Anthony Rhebok, pasukan Pattimura siap bertempur di pesisir pantai Tiouw hingga Saparua. Begitu tentara Belanda datang, puluhan senapan meledak dari semak-semak batik, dan puluhan tentara Belanda tewas. Kemajuan tentara Belanda telah didukung oleh meriam kecil Arubai. Namun karena pendaratan yang tergesa-gesa, peluru dan mesin basah, banyak tentara Belanda yang

tidak berhasil melakukan banyak hal. Meski demikian, pasukan Verbrugger berhasil maju. Stahlman, Bieges, dan Abdul berhasil melanjutkan pasukan mereka meskipun jumlah korban yang besar. Tentara Belanda dipaksa, Bieges memerintahkan penarikan pasukan. Pasukan Anthony Rhebok menghadang pasukan Belanda (Pattikayhatu, 1983: 75).

Ada pertarungan satu lawan satu. Banyak pasukan Belanda yang melompat kembali ke pantai dan mencoba menyelamatkan diri dengan menyelam. Namun, para perenang dikejar oleh pasukan perenang Ali Fulu. Seperti Beetjes dan perwira lainnya, dia ditembak oleh tentara Pattimura. Raja Sri Sori yang juga mendarat pula ditembak mati. Keempat orang Belanda tersebut berhasil melewati Diffie dan kembali ke Ambon bersama 30 tentara Belanda yang tersisa. Pertempuran heroik di tepi laut Waisisi meyakinkan keunggulan patriotisme Maluku serta pakar strategi perang kapitan Pattimura dan kawan-kawan. Ekspedisi selanjutnya dipimpin oleh Laksamana Buyske, panglima angkatan laut, yang juga merupakan komisaris tinggi Belanda di Indonesia (Pattikayhatu, 1983: 76).

Bertepatan pada 20 Mei 1817, sebuah pertemuan besar diadakan di Haria buat menunjukkan tekad untuk terus memerangi Belanda. Acara untuk memperingati putusan ini dinamakan Proklamasi Portho Haria yang berisi 14 deklarasi yang ditandatangani oleh 21 Raja Patih dari Saparua serta Nusalaut. Deklarasi tersebut pada intinya menginspirasi tekad untuk terus berjuang dan memperkuat tekad Kapitan Pattimura sebagai pemimpin perjuangan rakyat. Deklarasi Portho Haria menyebar ke seluruh Maluku dan menyulut api perang di seluruh Maluku. Bahkan di Maluku Utara, pertempuran terjadi di mana-mana. Di Pulau Nusalaut, pertempuran dipimpin oleh Kapten Paulus Tiahahu serta putri-putrinya Martha Christina dan Raja Titawaai Hehanussa. Benteng Beverwyk Belanda di negara Sita Leinitu diserbu serta diduduki oleh pasukan Pattimura. Pertempuran di pulau Iiaruku dipandu oleh Kapten Lucas Selanno. Benteng Zeelandia di Haruku Sameth hampir jatuh ke tangan pasukan Pattimura serta diserang berulang kali. Pertempuran di Ambon dipandu oleh kapten Ulupaha, seseorang lelaki tua dari negeri Zeith. Benteng Amsterdam di tanah Kilang serta Pengawal Belanda di Semenanjung Hitu gagal lolos dari serbuan pasukan Pattimura. Pertempuran di Seram membentang dari Semenanjung Hoamoal hingga Teluk Elpaputih serta dikoordinasikan oleh Kapten Sahulau. Di Maluku Selatan, Djamaludin bersiap meland Belanda. Namun, hal itu dihalangi oleh Belanda dan Sudan direbut (Wiharyanto, 2009: 2-4).

Perjuangan Pattimura bergema hingga ke wilayah Maluku. Dari timur, Flores serta Sumba. Pattimura menerima senjata serta peluru. Pelaut Bugis-Makassar menerobos barisan Belanda serta menolong Pattimura dengan peluru serta makanan. Raja Bali serta Sultan Sepuh dari Yogyakarta (Mataram) pula menyetujui pertarungan Pattimura. Oleh karena itu, telah terjadi perjuangan bersama melawan imperialisme di pulau-pulau itu (Pattikayhatu, 1983: 77).

### ***Strategi Dan Siasat Belanda Mengakhiri Perang***

Kegagalan ekspedisi Mayor Beetjes ke Saparua (Waisisil) mewajibkan Laksamana Buyskes, Panglima Tentara Belanda di Indonesia, datang ke Maluku buat memimpin dan mengkoordinasikan tentara Belanda. Bus-bus segera mengemban tugas urusan sipil

serta merumuskan strategi militer. Bertepatan pada 4 Juli 1817, armada yang kokoh dipimpin oleh Overste de Groot pergi ke Sapura dengan tujuan untuk melakukan kegiatan yang merusak. Strategi negosiasi dan sabotase tiba-tiba dilaksanakan satu demi satu. Jika strategi ini tidak bisa menghadapi para petarung, maka strategi pertarungan domba akan diadopsi. Karena strategi ini, pasukan Pattimura mulai terpecah dan menjadi lemah. Namun demikian, mereka tetap menyandang semangat dan kekuatan spiritual yang senantiasa dilandasi oleh imannya dan keyakinan agamanya (Pattikayhatu, 1983: 78).

Untuk mempercepat berakhirnya perang, Belanda mengambil kebijakan pemberontakan terhadap kapten Desa Patty dan kawan-kawannya. Pada tanggal 11 November 1817 didampingi oleh beberapa pengkhianat. Letnan Pietersen sukses menyergap Pattimura serta Philips Latumahina di suatu desa di negara Booy. Pemimpin perjuangan berturut-turut disergap seta ditangkap. Alhasil mereka ditahan bersama Pattimura di Benteng Nieuw Victoria di Kota Ambon. Pada bulan Desember, pemimpin perang diadili di pengadilan Ambon. Panitia diketuai oleh JHJ Moorrees, serta anggotanya antara lain JJ Bruins, JH Martens, J. De Keyzer, JH van Schuler, LH. Smith serta G. Reis. Setelah beberapa kali persidangan, putusan diucapkan. Setelah dijatuhi hukuman mati, prajurit itu dieksekusi di tiang gantungan. Upacara militer resmi diadakan. Semua tentara Belanda slagordes berpartisipasi dalam upacara tersebut. Seluruh masyarakat Ambon menyaksikan upacara tersebut. Pada tanggal 16 Desember 1817, empat pimpinan utama Gerakan Perlawanan Rakyat yaitu Desa Capitan Patty, Anthony Ribek, Mejor Kisuriya dan Philip Latumina, untuk menenangkan diri dan dengan berani naik ke tiang gantungan. Philips Latumahina adalah orang pertama yang menaiki tiang gantungan. Kemudian ada Anthon Rhebok, Melchior Kesualya, dan terakhir Kapitan Pattimura, yaitu Thomas Matulesia (Pattikayhatu, 1983: 78).

Kapitan Pattimura dihukum lebih lanjut, memasukkan tubuhnya ke dalam sangkar besi dan memperlihatkan kepada masyarakat Ambon. Strategi menakut-nakuti rakyat atau sebaliknya adalah patriotisme. Kapitan Pattimura telah menyelesaikan pengabdianya. Antusiasnya memancar setiap tahun. Mendorong sang kapten muda untuk terus berjuang dan membebaskan rakyat dari penjajahan. Beberapa waktu kemudian kapitan bupaha dan pejuang lainnya tertangkap dan beberapa menjalani hukuman yang sama. Sedangkan pejuang lainnya diberi hukuman ringan, yaitu penjara seumur hidup atau diasingkan ke pulau Jawa sebagai pekerja rodi. Kapitan Paulus Tiahahu menjalani hukuman mati ditembak di depan rakyat nusala dan putinya di benteng Beverwijk (Pattikayhatu, 1983: 79).

Di lease pada bulan Desember, perlawanan rakyat terus berlanjut. Tanggal 1 Desember busyskes mengerahkan tiga devisi tetapi gagal. Ekspedisi kedua dilakukan pada bulan Februari 1818 berhasil menangkap sejumlah kapitan. Busykes memerintahkan agar dewan pengadilan melakukan persidangan. Keempatnya divonis mati. Bertepatan pada 16 Januari 1818 rakyat Ambon melihat hukuman gantung atas Kapitan Lukas Lisaplay. Ia dinyatakan bersalah atas menyerang benteng duurstede dan berkelompokan membunuh Julinus Tuwankotta. Bertepatan pada 26 Januari Kapitan Lukas Selano menempuh hukuman gantung. Ia dinyatakan bersalah atas menyerang benteng duurstede dan membunuh istri van den Berg serta menyerbu benteng Zealandia. Bertepatan pada 2 Februari Jokobus Pattiwael patih dari negeri Tiow dan

Jeremias Matulesia menjalani hukuman mati. Jokobus dinyatakan bersalah atas menjadi penasihat Kapitan Pattimura dan memerintahkan pasukan beetsjes yang terangkap dibunuh. Jerimias dinyatakan bersalah atas menjadi penasihat Kapitan Pattimura dan bertanggung jawab untuk segala peristiwa yang terjadi. Namun, busykes memberi keringanan hukuman yaitu diasingkan di pulau jawa. Laksamana tidak terbukti membunuh orang dan menyerang pasukan belanda. Tanggal 18 Februari Kapitan Ulupaha tertangkap dan tanggal 20 Februari vonis mati dijatuhkan. Sedangkan tawanan lainnya diasingkan ke pulau jawa. Ditengah perjalanan christina meninggal di laut banda (Nanulaita, 1985: 185-187).

### ***Karakter Dari Kapitan Pattimura Dalam Perlawanan Terhadap Belanda***

#### **1. Pemimpin Yang Pemberani**

Kapitan Pattimura adalah sosok pemimpin yang pemberani dalam melawan penjajahan belanda yang berniat menguasai perdagangan rempah – rempah di maluku. Thomas Matulesy atau yang dikenal sebagai Kapitan Pattimura memiliki jiwa kesatria dan tubuh yang kuat. Pengalamannya sebagai perwira Belanda dan Inggris berkontribusi pada karirnya sebagai panglima perang yang ulung. Kecakapan militernya, kepemimpinannya, sikapnya yang gagah berani, ketegasan dan fokusnya pada kepentingan publik membuatnya sangat dihormati. Semangat kepemimpinan inilah yang memungkinkan Patimura memimpin rakyat. Kepemimpinan Pattimura dan perjuangannya tidak hanya menggerakkan rakyat, tetapi juga Raja Indonesia. Dari Maluku, Jawa, hingga Bali, dukung perjuangan Patimura melawan Belanda.

Kapitan Pattimura memiliki sikap berani membela kebenaran yang patut untuk dicontoh oleh generasi sekarang dalam menghadapi kekerasan pelecehan, kekerasan *bullying*, kekerasan dalam menyalahkan hak kekuasaan yang saat ini menjadi kasus perbincangan di tengah masyarakat. Tentunya dalam meneladani sikap pattimura diharapkan semua orang dapat membela hak dan martabatnya tanpa takut.

#### **2. Pemimpin Yang Cerdas**

Kecerdasaan Pattimura sudah terlihat pada setiap pertempuran. Pattimura adalah sosok yang ahli taktik strategi. Hal itu dilihat dari peristiwa benteng durstde, dimana rakyat mengepung benteng dari segala arah. Residen sempat mengirim surat negosiasi dan langsung ditolak pattimura yang baru tiba di markas. Adapun taktik yang lain mebiarkan tentara belanda berfokus menyerang serangan depan tanpa tau tentara rakyat memanjat benteng melalui tangga bambu. Berita benteng durstde ditakluki pattimura sampai pada gubernur Van Middlekoop. Gubernur pun mengirim ekspedisi. Pada hari dimana perjalanan ekspedisi di teluk saparua, pattimura membuat taktik tipu muslihat agar para ekspedisi tidak mendarat di tepi pantau dekat benteng durstde. Akibatnya, mereka mendarat di pantai wasisi. Disanalah rakyat menyerbu langsung pasukan belanda dari balik semak – semak. Pendaratan tergesa – gesa membuat pasukan belanda kewalahan dan mengakibatkan mereka menyelamatkan diri dengan cara menyelam. Namun, langsung dikejar para perenang rakyat. Pertempuran panatai wasisi menajadi kemangan pattimura serta pertemuan yang lainnya.

Seorang pemimpin bukan hanya mempunyai sikap berani tetapi juga cerdas. Hal ini patut dicontah dalam dunia kerja dimana ada istilah selain kerja keras kita harus

kerja cerdas. kecerdasan dibutuhkan dalam dunia kerja karena banyak pekerjaan yang mengandalkan kecerdasan bukan hanya mengandalkan otot atau membutuhkan banyak tenaga.

### **3. Pemimpin Yang Teguh Pendirian**

Kapitan pattimura adalah seorang yang teguh pendirian dalam melawan para penjajah. Kapitan pattimura kerap kali dibujuk secara halus maupun kasar untuk menghentikan perjuangannya. Hal itupun tidak membuat pattimura goyah akan pendiriannya. Sikap teguh dan pantang menyerah inilah yang membuat belanda geram akan pattimura, sehingga membuat belanda menggunakan taktik siasat adu domba. Pasukan pattimura mulai terpecah oleh pengkhianatan yang dilakukan Letnan Pietersen dan Philips Latumahina. Akibat siasat adu domba belanda yang dilakukan belanda pattimura dan pasukan seperjuangannya dihukum dan di eksekusi mati di tiang gantungan. Sikap teguh pendirian gambaran diri seseorang yang konsisten, dan ketika dia telah mengidentifikasi sebuah pilihan, dia akan terus berpegang teguh pada pilihan itu. Hal ini juga harus dimiliki oleh setiap orang sekarang, karena konsistensi sangat penting untuk mencapai tujuan.

### **KESIMPULAN**

Belanda kembali bertepatan pada 25 Maret 1817, mengakibatkan monopoli, ekstirpasi, kerja rodi, pajak yang berat, dan aksi sewenang-wenang terhadap rakyat. Tekanan psikologis yang menyulut kebencian terhadap Belanda berubah menjadi api yang menyulut semangat pelarian dari penjajahan. Tekanan dan penindas Belanda membawa perlawanan kepada rakyat, yaitu deklarasi "Deklarasi Haria" dan "Keberatan Hatawano". Untuk mempercepat berakhirnya perang, Belanda mengambil kebijakan pemberontakan terhadap kapten Desa Patty dan kawan-kawannya. Pada tanggal 11 November 1817 didampingi oleh beberapa pengkhianat. Letnan Pietersen sukses menyergap Pattimura serta Philips Latumahina di suatu desa di negeri Booy. Pemimpin perjuangan berulang kali disergap serta ditangkap. Alhasil mereka ditahan bersama Pattimura di Benteng Nieuw Victoria di Kota Ambon. Pada bulan Desember, pemimpin perang diadili di pengadilan Ambon. Dewan direksi dipimpin oleh JHJ Moorrees serta anggotanya antara lain JJ Bruins, JH Martens, J. De Keyzer, JH van Schuler, LH. Smith serta G. Reis. Setelah beberapa kali persidangan, putusan diucapkan. Setelah prajurit itu dijatuhi hukuman mati, dia dieksekusi di tiang gantungan. Upacara militer resmi diadakan, semua tentara Belanda slagord mengikuti upacara ini, dan seluruh masyarakat Ambon menyaksikan upacara ini. Pada tanggal 16 Desember 1817, empat pimpinan utama Gerakan Perlawanan Rakyat, Kapitan Pattimura, Anthone Rhebok, dan Meichor Kesualya) Dan Philip Latumahina naik ke tiang gantungan dengan tenang dan sopan. Philips Latumahina adalah orang pertama yang menaiki tiang gantungan. Kemudian ada Anthon Rhebok, Melchior Kesualya, dan terakhir Kapitan Pattimura, yaitu Thomas Matulesia. Kapitan Pattimura dihukum lebih lanjut dengan menempatkan tubuhnya dalam sangkar besi dan menunjukkannya kepada orang Ambon. Strategi menakut-nakuti rakyat atau sebaliknya adalah patriotisme. Kapitan Pattimura telah menyelesaikan pengabdianya. Antusiasmenya memancar setiap tahun. Mendorong

para kapitan muda untuk berdiri dan melanjutkan perjuangan membebaskan rakyat dari penjajahan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amal, M. Adnan (2006) *Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Maluku Utara, batukarinfo.com.
- Kartodirjo, S (1982) *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia
- Kuntowijoyo (2003) *Metodelogi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Kustiarni (1999) *Peranan Kapitan Pattimura Dalam Perjuangan Rakyat Maluku Menghadapi Kolonialisme Belanda Tahun 1817*. Universitas Jember, repository.unej.ac.id.
- Maco, Yustus Sinvorlainus (2019) *Peran Kapitan Pattimura Pada Bidang Militer Dalam Upaya Mempertahankan Kepulauan Maluku Dari Usaha Pengambil Alihan Kekuasaan Oleh Pemerintah Kolonial Belanda Tahun 1817*. Universitas Mahasaraswati Denpasar, repository.unmas.ac.id.
- Nanulaita. Io (1985) *Kapitan Pattimura*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Nurfitriyani, Feni Endah (2013) *Privatisasi BUMN Di Indonesia Pada Masa Orde Baru (Ditinjau Dari Peranan IMF Antara Tahun 1967-1998)*, Universitas Pendidikan Indonesia, repository.upi.edu.
- Pattikayhatu John A, H.B Tetelepta, Y. Tamaela, M. Sopamena (1983) *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Maluku*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rofiq, Ahmad Choirul (2017) *Problematika Historiografi Nasional Indonesia*. Jurnal Program Studi Sejarah Peradaban Islam Vol 1, No 1.
- Sapija, M (1984) *Kisah Perjuangan Pattimura*. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional
- Wiharyanto, A. Kardiyat (2009) *Perlawanan Indonesia Terhadap Belanda Pada Abad XIX*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, academia.edu.